

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI TEKA RA NE'E DI MASYARAKAT

Samsudin

STIT Sunan Giri Bima

Samsudin.stitbima@gmail.com

Submitted: 23-11-2024

Accepted: 28-03-2025

Published: 29-03-2025

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi teka ra ne'e pelaksanaan tradisi tersebut; serta dampaknya bagi masyarakat. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Information dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara terstruktur dan semi-struktur, serta dokumentasi. Analisis information mengikuti demonstrate Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi ini meliputi nilai ibadah, kepedulian, keikhlasan, gotong royong, kesopanan, dan silaturahmi. Pelaksanaannya terdiri atas berbagai tahapan, seperti musyawarah, persiapan hajatan, dan kontribusi masyarakat. Dampak tradisi ini mencakup penguatan solidaritas, pendidikan nilai Islami, dan pelestarian budaya, meskipun terdapat dampak negatif berupa sanksi sosial. Penelitian ini merekomendasikan pengintegrasian nilai-nilai lokal ini dalam pendidikan formal dan non-formal serta mendorong pelestarian tradisi teka ra ne'e sebagai bagian dari warisan budaya yang edukatif.

Kata kunci: *Nilai-nilai Pendidikan Islam, Tradisi Teka Ra Ne'e*

Abstract. This study aims to examine the Islamic educational values in the *teka ra ne'e* tradition; the implementation of the tradition; and its impacts on the community. The research employs a qualitative method with an ethnographic approach. Data were collected through participant observation, structured and semi-structured interviews, and documentation. Data analysis follows the Miles, Huberman, and Saldana model. The findings reveal that the *teka ra ne'e* tradition embodies Islamic educational values such as worship, compassion, sincerity, mutual cooperation, politeness, and maintaining kinship. Its implementation involves several stages, including deliberations, event preparations, and community contributions. The impacts include strengthened solidarity, Islamic value education, and cultural preservation, although negative impacts such as social sanctions are also observed. This study recommends integrating these local values into formal and non-formal education and encourages the preservation of the *teka ra ne'e* tradition as an essential part of cultural heritage with educational significance.

Key word: *Islamic educational values, Teka ra Ne'e tradition*

PENDAHULUAN

Masyarakat Kabupaten Bima masih melestarikan tradisi peninggalan leluhur, salah satunya adalah tradisi "teka ra ne'e". Tradisi ini merupakan simbol gotong royong yang dilakukan dalam berbagai hajatan seperti pernikahan, syukuran, dan khitanan. Masyarakat yang memiliki hajatan melapor kepada ketua RT/RW atau Kepala Dusun untuk diumumkan di masjid, dan informasi ini disampaikan kepada keluarga jauh melalui undangan (Supriadin., 2017)

Kegiatan "teka ra ne'e" biasanya dilakukan sehari sebelum atau pada hari hajatan, di mana masyarakat membawa bantuan berupa sembako, uang, atau tenaga untuk membantu persiapan hajatan. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai sosial yang mengakar dalam adat istiadat dan norma masyarakat, meskipun tidak tertulis.

Tradisi berfungsi sebagai penghubung antara individu, kelompok, dan masyarakat, serta menghubungkan masa kini dengan masa lalu. Dalam konteks Islam, tradisi ini sesuai



dengan kaidah hukum atau urf', yang merupakan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan hukum Islam. Tradisi "teka ra ne'e" di Desa Kole tidak hanya mempertahankan nilai-nilai sosial, tetapi juga mengandung makna yang mendalam dan bermanfaat.

Penelitian ini berfokus pada "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Teka Ra Ne'e di Masyarakat". Dalam penulisan ini Teori orientasi nilai budaya yang dikembangkan oleh Kluckhohn dan Strodtbeck menjelaskan bahwa setiap kebudayaan memiliki lima orientasi nilai utama: sifat manusia, hubungan manusia dengan alam, waktu, aktivitas manusia, dan hubungan sosial. Teori ini menggambarkan nilai-nilai yang membentuk pola pikir dan tindakan masyarakat (Kluckhohn, C., & Strodtbeck, F).

Menurut Analisis Teori Nilai diantaranya Nilai instrumental: nilai yang dianggap baik karena kegunaannya untuk mencapai tujuan lain. Nilai ini meliputi nilai relatif dan subjektif dan Nilai intrinsik: nilai yang dianggap baik pada dirinya sendiri tanpa memerlukan alasan eksternal. Nilai ini lebih tinggi daripada nilai instrumental (Mohammad Nur Syam, 1984).

Nilai-nilai ini menjadi pedoman universal yang menghubungkan manusia dengan agama, budaya, dan lingkungan dalam berbagai aspek kehidupan. Teori yang digunakan untuk mengungkap tentang pendidikan Islam yakni teorinya Ibnu Khaldun. Ia mengembangkan teori pendidikan Islam yang mencakup konsep-konsep seperti *asabiyyah* (solidaritas sosial), *'ilm* (pengetahuan), dan *tarbiyah* (pembinaan karakter). Menurutnya, pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pengetahuan dunia untuk menciptakan masyarakat yang seimbang dan beradab. Ibnu Khaldun memandang bahwa pendidikan Islam sebagai bagian integral dari pembangunan masyarakat (Samsinas, 2009).

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada istilah al-talbiyya, al-tarim, dan al-tadib. Pertama, dalam konteks yang lebih luas, istilah al-Tarbiyyah berarti pendidikan Islam terdiri dari empat pendekatan. Maksudnya menumbuhkan dan melestarikan hakikat peserta didik menjelang usia dewasa, mengembangkan seluruh potensinya hingga mencapai kesempurnaan, mengolah seluruh fitrahnya. Menyelesaikan dan memberikan pendidikan langkah demi langkah. Kedua, istilah al-Talim mempunyai arti bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses yang melaluinya berbagai ilmu pengetahuan disalurkan ke dalam jiwa seseorang tanpa ada batasan atau syarat khusus. Ketiga, istilah al-Tadib mengandung makna bahwa pendidikan Islam merupakan pedoman untuk mengenal dan menghargai tempat yang selayaknya Tuhan dalam tatanan wujud dan kepribadian (Ahmad Syauqy, 2019).

Teka ra ne'e berasal dari bahasa daerah Bima, Nusa Tenggara Barat, yang terdiri dari dua kata: **teka** (naik) dan **ne'e** (mau). Secara konteks, teka ra ne'e merujuk pada tradisi memberikan bantuan kepada keluarga atau kerabat yang berhajat, seperti pernikahan atau khitanan. Bantuan ini bisa berupa uang, beras, atau tenaga, yang diberikan oleh masyarakat, terutama kaum wanita, untuk meringankan beban keluarga yang mengadakan acara (Nurjannah, Dkk)

Tradisi ini merupakan praktik gotong royong masyarakat Bima yang mengandung nilai sosio-ekonomi dan religius. Tujuan utama teka ra ne'e adalah mendukung suksesnya acara dengan memberikan sumbangan yang meringankan beban keluarga. Praktik ini mencerminkan prinsip tolong-menolong yang juga sesuai dengan ajaran Islam (Sahrul, 2022)

Dalam Islam, tradisi seperti ini sejalan dengan perintah dalam Al-Qur'an, surah Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya."

Ayat ini mengajarkan pentingnya membantu sesama dalam kebaikan dan mencegah keterlibatan dalam keburukan. Dengan demikian, teka ra ne'e tidak hanya berfungsi sosial tetapi juga sebagai implementasi ajaran agama.

Tradisi ini melestarikan nilai kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian sosial di masyarakat Bima. Praktik ini bukan hanya untuk alasan kebiasaan tetapi memiliki dasar nilai keagamaan yang kuat. Tradisi ini menjadi bentuk nyata dari solidaritas sosial yang memperkuat hubungan antaranggota masyarakat. Dengan mempertahankan tradisi ini, masyarakat Bima tidak hanya menjaga identitas budaya tetapi juga melaksanakan perintah agama secara praktis.

METODE PENELITIAN

Fokus dari penelitian ini yakni mengungkap makna tradisi teka ra ne'e melalui data deskriptif berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini bersifat Alamiah: Peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati praktik tradisi. Deskriptif: Data berbentuk kata-kata atau gambar, diperoleh dari interaksi langsung dengan subjek penelitian. Prosesual: Menekankan proses pengumpulan data dibandingkan hasil akhir. Induktif: Peneliti menyusun teori dari hasil pengamatan khusus (Sugiyono, 2017)

Penelitian Ini menggunakan pendekatan Penelitian etnografi adalah pendekatan kualitatif yang mendalam untuk memahami budaya, praktik sosial, dan pengalaman hidup kelompok tertentu. Peneliti mengamati langsung partisipan dalam konteks alami mereka, menggunakan wawancara, catatan lapangan, dan analisis tematik untuk menggali makna dari perspektif anggota budaya itu sendiri (Hammersley, M., & Atkinson, P. 2019). Peneliti menggunakan Pendekatan etnografi guna memahami tradisi teka ra ne'e dalam masyarakat bima khususnya desa kole.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pelaksanaan Tradisi *Teka Ra Ne'e* di Masyarakat

Teka ra ne'e merupakan tradisi yang seringkali dilakukan pada setiap acara/hajatan baik pernikahan, khitanan, do'a haji (*walimatussafar*) maupun pada orang yang meninggal. Setiap tradisi, tentunya memiliki tata cara pelaksanaannya masing-masing. Bentuk pelaksanaan tradisi *teka ra ne'e* yang dilakukan oleh masyarakat.

Hasil observasi pada tanggal 9 Agustus yakni Pertama, keluarga yang punya hajatan akan melapor dulu ke pemerintah desa terdekat, biasanya ke kepala dusun atau ketua RT. Setelah itu, keluarga tersebut mengadakan *mbolo weki* (musyawarah) dengan masyarakat sekitar, bersama kepala dusun atau ketua RT, untuk membahas segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan hajatan, termasuk menentukan hari pelaksanaannya. Setelah semuanya disepakati, pengumuman disampaikan kepada masyarakat sekitar, biasanya satu atau dua hari sebelum acara dimulai

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan Bapak Sidan selaku Kepala Desa Kole, menjelaskan bahwa:

Kalau *teka ra ne'e* yang ada desa kita ini hampir sama dengan yang ada di desa-desa yang lain. Awalnya bagi yang punya hajat lapor ke RT/RW/Kepala Dusun. Kemudian pihak keluarga yang melaksanakan hajatan melakukan *mbolo weki* (musyawarah) untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan hajatan. Setelah itu, baru diumumkan kepada masyarakat di sekitarnya. Pada saat hari pelaksanaan

acara/hajatan, masyarakat berbondong-bondong untuk datang ke tempat pelaksana hajatan untuk melakukan *teka ra ne'e* dengan membawa beras, uang dan bahan-bahan lainnya.

Selain itu, penjelasan dari Bapak Juned selaku pelaksana hajatan yang mengadakan hajatan dalam rangka do'a syukuran setelah menyelesaikan pembayaran haji, menyatakan bahwa:

Nami ma ne'e tu'u karawi re, tampu'u kaina ededu lao lapor wau aka ketua RT atau aka Kepala Dusun. Nggori lao ngoa dou doho edere, ede ampo mbolo weki labo dou doho ta kompe nde ru'u nuntu kai bune aiku waktu ma tepat nde katu'u kai acara ke loakaina wati ao angina labo karawi douma kalai. Wausi ra nuntu, ede ampo ngoa dou doho. Terus kalau ru'u keluarga do'o lao waa undangan atau ngoa telpon kani hp.

Artinya: Kami yang ingin mengadakan hajatan, tentu dimulai dengan melapor kepada ketua RT atau pada Kepala Dusun. Setelah melapor pada mereka, baru mengadakan musyawarah dengan masyarakat sekitar guna membicarakan kapan waktu yang tepat pelaksanaan hajatan agar tidak bentrok/bersamaan dengan hajatan orang lain. Setelah semuanya dibicarakan, baru diumumkan kepada semua masyarakat. untuk keluarga yang jauh, dibawakan undangan atau ditelepon lewat hp.

Merujuk pada hasil observasi peneliti dan penjelasan dari kedua informan di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah awal bagi keluarga yang ingin mengadakan hajatan adalah melaporkannya kepada pihak terkait, kemudian melakukan musyawarah dengan masyarakat dan pemerintah desa untuk merencanakan semua detail pelaksanaan hajatan. Tujuan utama musyawarah ini adalah untuk menentukan waktu yang tepat, dan mengatasi potensi bentrok jadwal dengan hajatan lain. Setelah itu, informasi pelaksanaan hajatan diumumkan kepada masyarakat sekitar.

Apa yang menjadi hasil pengamatan peneliti di atas, selaras dengan penjelasan dari ibu Mirawati yang menyatakan bahwa:

Teka ra ne'e aka do'a pidu nai douma made, ededu samampa bune teka ra ne'e aka douma nika labo suna ro ndoso. Dou doho ma mai teka ra ne'e, wara ma wa'a 'bongi labo piti, wara ma wa'a pangaha, wara ma wa'a oi paling sto'i sa dus, labo makalai dohoni. Terus ede, dou doho ma mai teka ra ne'e, ntenempa nde catat ao ngarana, auncau ra wa'a na, labo sabune piti ra wa'a na. Catatan ake nde henga tio kaiba dou mantau karawi couma mai lab oma da mai, labo auncau ra wa'ana aka karawi na

Artinya: *Teka ra ne'e* pada do'a tujuh hari atas orang yang meninggal, sama seperti halnya *teka ra ne'e* pada orang yang menikah dan khitanan. Dimana orang-orang yang datang *teka ra ne'e* ada yang membawa beras disertai uang, ada yang bawa kue, ada yang bawa air paling sedikit satu dus, dan bahan-bahan lainnya. Kemudian, orang-orang yang datang melaksanakan *teka ra ne'e*, akan tetap dicatat namanya, apa-apa saja yang dibawa, dan jumlah uang yang dibawa. Catatan ini yang akan dibuka oleh orang yang punya hajatan untuk melihat siapa yang datang dan tidak datang serta apa saja yang dibawa pada saat pelaksanaan hajatannya.

Disimpulkan berdasarkan beberapa data hasil data peneliti bahwa tradisi *teka ra ne'e* dilaksanakan ketika ada masyarakat yang mengadakan hajatan, seperti acara pernikahan, *suna ra ndoso* (khitanan), do'a haji, *dou made* (orang meninggal) atau pada hajatan-hajatan lainnya. Secara umum bahwa bentuk pelaksanaan tradisi *teka ra ne'e* di masyarakat Desa Kole adalah sebagai berikut:

a. Melaporkan rencana hajatan kepada Kepala Dusun atau Ketua RT. Melapor atau memberitahukan rencana hajatan yang akan dilakukan oleh keluarga yang berhajat

- kepada kepala dusun atau ketua RT guna memobilisasi kegiatan agar informasi hajatan tersebut dapat di share dan diinformasikan kemasyarakat yang ada di dusun atau RT yang didiami oleh keluarga yang berhajat
- b. Mengadakan *mbolo weki* (Musyawarah). Mbolo weki atau musyawarah ini dilakukan agar menjadi wadah bagi keluarga berhajat bersama masyarakat dan pemerintah desa untuk mendiskusikan rincian pelaksanaan hajatan, mulai dari kebutuhan hingga pembagian tugas. Menurut teori manajemen, partisipasi aktif dari seluruh pihak yang terlibat dalam perencanaan dapat meningkatkan komitmen dan kolaborasi, sehingga meminimalisir risiko konflik dan memastikan bahwa semua sumber daya yang diperlukan telah diidentifikasi dan dialokasikan dengan tepat
 - c. Menyiapkan bahan dan alat keperluan hajatan berupa seperti *mbedi bongi* (menampi beras), *kaboro haju ka'a* (mengumpulkan kayu bakar), dan *kabua markani* (menyiapkan bumbu masakan) bahan kue, alat masak, tenda dan yang mendukung Pelaksanaan Teka Ra Ne'e pada tahapan ini memerlukan gotong royong antara keluarga berhajat dan masyarakat sekitar.
 - d. *Ndua undangan* (menyebarkan undangan), selain diumumkan dimasjid atau musalla kampung, undangan dibagi guna mengingatkan kembali akan hajatan (Teka Ra Ne'e) yang diselenggarakan oleh keluarga yang bersangkutan.
 - e. *Teka ra ne'e* oleh kaum ibu-ibu. Pada umumnya Tekara Ne'e yang ada di bima khususnya desa kole di dominasi oleh ibu-ibu karena mereka akan membawa bantuan berupa beras, uang, dan bahan-bahan lainnya kepada keluarga berhaj
 - f. Pencatatan kontribusi masyarakat. Selama hajatan berlangsung, pencatatan kontribusi masyarakat dilakukan sebagai bentuk dokumentasi. Proses ini adalah bagian dari pelaksanaan, karena memastikan bahwa semua kontribusi tercatat dengan baik dan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi di kemudian hari oleh keluarga yang berhajat. Pencatatan ini merupakan bentuk kontrol yang memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan sumber daya yang dikumpulkan.
 - g. Penumpahan beras yang sudah dibawa oleh para tamu pada karung ataupun baskom besar yang sudah disediakan.

Tradisi *teka ra ne'e* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kole bukan sekedar warisan budaya atau kebiasaan turun temurun yang tidak memiliki nilai manfaat, namun dalam praktiknya mengandung banyak nilai-nilai pendidikan Islam yang memberikan efek positif bagi kehidupan masyarakat, terutama dalam aspek sosialnya.

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Teka Ranee diantaranya adalah nilai ibadah, nilai kepedulian, nilai keikhlasan, nilai kesopanan, nilai gotong royong, dan nilai silaturahmi. Diantaranya:

a. Nilai Ibadah

Tradisi *teka ra ne'e* baik dalam acara pernikahan, khitanan, do'a haji, dan upacara kematian di masyarakat, secara jelas mencerminkan nilai-nilai ibadah dalam berbagai aspeknya. Dalam pelaksanaannya, nilai ibadah terlihat melalui kegiatan do'a dan zikir, ceramah, pelaksanaan shalat jenazah untuk almarhum dan almarhumah, pembacaan al-Qur'an, serta bantuan berupa materi dan non-materi yang diberikan kepada pelaksana hajatan. Dengan demikian, tradisi ini tidak sekedar berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga menjadi sarana yang efektif untuk memperdalam penghayatan dan aktualisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui praktik-praktik tersebut, masyarakat Desa Kole, dapat menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan harmonis sesuai dengan ajaran Islam.

Salah satu jenis ibadah dalam islam yakni ibadah *ghairu mahdhah* mencakup hubungan dengan Allah dan sesama makhluk (*hablum minallah wa hablum min an-nas*), yang



meliputi segala perbuatan yang mendatangkan kebaikan dengan niat ikhlas karena Allah SWT (Heppy Kusuma Astuti., 2022), seperti bekerja mencari nafkah, bersedekah, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

b. Nilai Kepedulian

Pelaksanaan tradisi *teka ra ne'e* di Desa Kole merupakan wujud nyata dari sikap kepedulian masyarakat terhadap sesama. Sikap kepedulian ini dapat dilihat secara jelas ketika masyarakat bergotong royong membantu sesama yang sedang menyelenggarakan hajatan, seperti pernikahan, khitanan, atau kematian. Pada setiap hajatan, masyarakat secara kolektif membawa bantuan berupa beras, uang, kue, kelapa, dan kebutuhan dapur lainnya. Bantuan ini sangat membantu pelaksana hajatan dalam memenuhi kebutuhan hajatan dan menutupi kekurangan yang ada. Selain memberikan bantuan material, masyarakat juga turut serta dalam proses persiapan hajatan, seperti memasak, menyiapkan bumbu, menata kursi dan tenda, serta memotong kayu bakar. Partisipasi aktif ini mencerminkan kepedulian dan solidaritas yang tinggi di antara warga Desa Kole.

Sikap kepedulian yang tercermin dalam pelaksanaan *teka ra ne'e* merupakan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur masyarakat Bima. Hal ini berakar pada sejarah yang tercatat dalam kitab *Bo'*, di mana masyarakat Bima diwajibkan untuk mengeluarkan zakat, infaq, dan sedekah bagi saudara-saudara yang mengalami kesulitan. Kewajiban ini dijalankan dengan penuh keyakinan, karena masyarakat percaya bahwa perintah sultan selaras dengan perintah Allah SWT. Sebagai bentuk kepatuhan, mereka menyisihkan hasil usaha mereka sebagai derma untuk membantu saudara-saudaranya yang sedang membutuhkan (Oktaviany., 2023). Pengetahuan akan hal ini kemudian diteruskan dari generasi ke generasi melalui pengalaman langsung, pengamatan, dan partisipasi dalam tradisi tersebut. Masyarakat belajar bahwa membawa bantuan, baik berupa materi maupun tenaga, saat hajatan merupakan cara yang konkret untuk menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai ini juga diperkuat oleh ajaran agama dan norma sosial yang menekankan pentingnya tolong-menolong dan berbagi.

Rasulullah SAW menjadi panutan (*role model*) bagi manusia dalam hal kepedulian dan kasih sayang terhadap sesama. Dalam sebuah kisah, di dekat pintu kota Madinah, ada seorang pengemis buta yang beragama Yahudi. Pengemis itu selalu berkata pada orang-orang yang mendekatinya agar menjauhi Muhammad, yang ia anggap sebagai orang gila, pembohong, dan tukang sihir. Jika pengemis itu tidak buta, dia mungkin akan menyadari kebaikan hati Rasulullah SAW. Namun, Rasulullah SAW, meskipun mengetahui hal ini, sering datang membawakan makanan untuk pengemis tersebut. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Rasulullah duduk di dekat pengemis Yahudi yang buta itu dan memberinya makan. Beliau dengan penuh kasih sayang menyuapi pengemis tersebut. Hal ini pun menjadi kebiasaan rutin Rasulullah SAW. Seiring berjalannya waktu, Rasulullah pun wafat dan beliau meninggalkan kesedihan yang mendalam di tengah keluarga, sahabat dan umat Muslim. Kepemimpinan umat kemudian dipegang oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq, yang bertekad melanjutkan tradisi dan kebijakan-kebijakan Rasulullah SAW, termasuk rutinitasnya sehari-hari seperti memberi makan kepada pengemis buta Yahudi tersebut (Riska Izani dan Rubuni., 2021). Kisah tersebut menunjukkan tentang sikap peduli dan kasih sayangnya Rasulullah terhadap sesama, sekalipun orang tersebut terus berbuat buruk terhadapnya.

Kepedulian merupakan sebuah tindakan yang sangat baik, karena jika kita peduli terhadap orang lain, kemungkinan besar akan ada seseorang yang akan membalas kebaikan tersebut suatu saat nanti. Konsep ini sama dengan prinsip tabur-tuai, di mana jika kita berbagi dan peduli terhadap orang lain, maka kita akan mendapatkan balasan yang jauh lebih atas

apa yang kita beri (Merlin Lenniawati., 2021). Selain itu, apabila seseorang membantu orang lain berarti ia sedang memperbaiki tatanan hidup seperti silaturahmi akan tetap terjaga. Di sisi lain, apabila seseorang menunjukkan sikap pedulinya terhadap orang lain, berarti ia sedang mengesampingkan sikap egoisme dan apatisnya.

Masyarakat Desa Kole dalam mengaktualisasikan sikap kepedulian menyentuh kepada seluruh ranah sosial tanpa ada pengklaiman antara satu sama lain. Misalnya, ketika ada yang mengadakan hajatan atau acara, masyarakat setempat akan berbondong-bondong melaksanakan *teka ra ne'e* ke rumah pelaksana hajatan, kemudian bergotong royong dalam membantu pelaksanaan kegiatan tersebut, membantu masyarakat yang sedang dalam kesusahan atau terkena musibah dengan mengumpulkan sumbangan atau dana, dan hal-hal lain. Teraktualisasinya sikap peduli dalam masyarakat Kole ini akan membangun hubungan yang kuat, meningkatkan rasa persatuan, memperkuat solidaritas, dan meningkatkan kesejahteraan. Sikap kepedulian menjadi salah satu nilai pendidikan Islam dalam tradisi *teka ra ne'e*.

c. Nilai Keikhlasan

Pelaksanaan tradisi *teka ra ne'e* di Desa Kole, mencerminkan nilai keikhlasan yang mendalam dalam kehidupan bermasyarakat. Keikhlasan ini terlihat ketika masyarakat dengan sukarela memberikan bantuan kepada keluarga yang menyelenggarakan hajatan. Selain itu, masyarakat juga rela mengorbankan waktu dan tenaga untuk menghadiri undangan tersebut, yang menunjukkan komitmen mereka untuk berkontribusi demi kebaikan bersama. Sikap seperti ini, tidak hanya memberikan manfaat kepada pihak yang menerima bantuan, tetapi juga mendatangkan kebaikan bagi individu yang melaksanakannya, serta memperkuat hubungan sosial yang positif di dalam masyarakat.

Keikhlasan adalah kunci utama dalam beribadah kepada Allah. Segala amal ibadah yang dilakukan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada-Nya harus dilandasi dengan keikhlasan, sebagaimana ditunjukkan dalam prinsip Islam bahwa setiap kebaikan atau jasa yang diberikan kepada sesama harus dilakukan demi mencari keridhaan Allah SWT, tanpa mengharap imbalan atau apresiasi dari manusia (Samsir. 2021). Ikhlas dalam beramal dalam setiap tindakannya bernilai ibadah disisi Allah dan pahala yang didapat berlipat ganda.

Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya keikhlasan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra, di mana beliau bersabda: "Allah tidak menerima amalan seseorang kecuali jika ia dilakukan dengan ikhlas untuk mencari keridhaan-Nya" (HR. Ibnu Majjah). Hadis ini mengajarkan bahwa keikhlasan adalah kunci utama diterimanya amalan seseorang oleh Allah SWT

Zakiah Drajat dalam tulisannya Lismijar menyatakan bahwa orang tua tidak bisa mengharapkan anaknya menjadi taat beragama dan bermoral baik jika mereka sendiri tidak memberikan contoh yang baik. Sikap ikhlas ini juga perlu ditanamkan di lingkungan sekolah melalui keteladanan, dorongan, dan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Kemudian, di lingkungan masyarakat, keikhlasan dapat ditumbuhkan melalui keterlibatan anak-anak dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial dan kerja bakti, yang tidak hanya memberi mereka pengalaman praktis dalam berbuat baik, tetapi juga membantu mereka merasakan kebahagiaan dari tindakan baik tanpa pamrih (Lismijar. 2019). Apabila nilai keikhlasan sudah tertanam dalam diri setiap orang dalam masyarakat, maka hal ini tidak hanya memberikan manfaat secara personal, tetapi juga memiliki efek yang luas dalam membentuk struktur sosial dan menciptakan kesejahteraan dalam masyarakat.

d. Nilai Kesopanan

Tradisi *teka ra ne'e* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kole, memuat nilai kesopanan yang tercermin dalam setiap tahapan pelaksanaannya. Masyarakat yang datang



melaksanakan *teka ra ne'e* disambut dan dilayani dengan baik oleh pihak keluarga yang berhajat. Mereka dipersilakan duduk dan menikmati makanan atau kue-kue yang telah disediakan. Para tamu yang hadir juga menunjukkan sikap tertib dengan antri dalam menyerahkan bahan-bahan yang dibawa, saling bersalaman, dan pihak keluarga yang berhajat mengucapkan "*kalembo ade*" (mohon maaf) kepada setiap tamu yang datang jika terdapat kekurangan dalam pelayanan yang diberikan. Sebaliknya, masyarakat yang datang juga mengucapkan hal yang sama kepada keluarga berhajat, terutama jika mereka merasa bahwa kontribusi yang diberikan kurang memadai. Seluruh rangkaian interaksi tersebut merupakan wujud nyata kesopanan yang melekat dalam pelaksanaan tradisi ini. Sikap sopan santun dalam *teka ra ne'e* tidak hanya sebatas interaksi sosial, tetapi juga mencerminkan etika dan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Islam.

Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya fokus pada pengembangan potensi individu, tetapi juga pada pembentukan karakter yang diperlukan untuk berinteraksi dalam masyarakat. Melalui pendidikan, individu dapat memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, Ibnu Khaldun percaya bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Muhammad Insan Jauhar. 2020).

Apa yang disampaikan oleh Ibnu Khaldun di atas, sejalan dengan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya mengembangkan kemampuan individu untuk membangun peradaban bangsa dan kehidupan masyarakat. Pendidikan ini bertujuan agar individu dapat menjadi manusia yang memiliki iman dan takwa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, memiliki ilmu pengetahuan yang luas, kreatif, mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab yang penuh terhadap bangsa dan negara. Melalui pendidikan, diharapkan lahir individu-individu yang berkualitas, berwawasan luas, dan menjadi manusia yang taat kepada nilai-nilai agama. Hampir semua ahli pendidikan Islam menekankan bahwa akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam dan menjadi perhatian utama di dalamnya. Hasan Langgulung mengatakan dengan tegas bahwa hampir semua filosof pendidikan Islam sepakat bahwa pendidikan akhlak memiliki peran penting dalam pendidikan Islam, karena tujuan utamanya adalah membentuk jiwa dan akhlak yang baik (Indriani Kurniawati. 2023).

Pendidikan Islam merupakan kunci dalam mewujudkan masyarakat yang menampilkan sikap sopan santun terhadap sesama, saling menghargai dan menghormati serta mewujudkan masyarakat yang harmonis.

Nilai kesopanan perlu menjadi perhatian semua pihak, terutama orang tua, guru, dan seluruh anggota masyarakat, karena kualitas individu dapat kita nilai dari tingkat kesopanan mereka baik dalam berpikir, berbicara, dan bertindak setiap hari. Selain menjadi indikator dalam menilai kualitas seseorang, sikap sopan santun juga menjadi penilaian dari kualitas pendidikan orang tua. Kemudian kualitas pendidikan di madrasah atau sekolah dinilai baik atau buruk dalam masyarakat berdasarkan seberapa konsistennya dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai kesopanan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat (Aisya Ahmad., 2022).

Jika diperhatikan dalam masyarakat Kole ketika merealisasikan sikap sopan santun menyentuh kepada seluruh ranah strata sosial; di mana masyarakat setempat menunjukkan sikap yang sopan dan santun kepada masyarakat pendatang (tamu), antara yang tua dengan yang muda, dan di antara masyarakat pada umumnya. Teraktualisasinya sikap sopan dan santun dalam masyarakat Kole menciptakan sikap saling menghargai dan menghormati antar semua elemen dalam masyarakat.

e. Nilai Gotong Royong

Pelaksanaan *teka ra ne'e* adalah bentuk dari gotong royong di mana masyarakat saling membantu untuk mensukseskan suatu acara seperti pernikahan, khitanan, dan pada orang yang meninggal. Dalam tradisi *teka ra ne'e* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kole selalu bekerja sama pada setiap hajatan yang diadakan oleh tetangga atau kerabatnya, tidak ada yang dilakukan secara sendiri, semua ikut antusias dan saling bergotong royong dalam mensukseskan kegiatan tersebut. Dalam hal ini, masyarakat berbondong-bondong melakukan *teka ra ne'e* pada setiap ada hajatan yang dilakukan oleh kerabatnya, baik itu dalam acara pernikahan, khitanan ataupun pada orang meninggal. Hal ini, bertujuan untuk meringankan beban pelaksana hajatan. Ketika dalam proses pelaksanaan hajatan, masyarakat bergotong royong atau bekerja sama dalam menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pelaksanaan hajatan, seperti membantu memasak, membuat kue, dan hal-hal lain yang dibutuhkan.

Secara ontologi bahwa *teka ra ne'e* merupakan bentuk kebersamaan sejak zaman *Ncuhi* sampai sekarang dianggap sebagai perekat solidaritas. Tradisi *teka ra ne'e* telah berlangsung lama dan menjadi salah satu ikon budaya gotong royong di tanah Bima. *Teka ra ne'e* adalah praktik tolong menolong yang telah menjadi kebiasaan masyarakat di daerah Bima, Nusa Tenggara Barat. Tradisi ini sudah ada sejak zaman sebelum agama-agama masuk ke daerah tersebut. Sejak abad ke-14 Masehi, masyarakat Bima memegang keyakinan yang disebut dengan *makamba makimbi*, yang mengajarkan nilai-nilai humanisme, termasuk praktik gotong royong yang dikenal sebagai *karawi kaboju*. Praktik *karawi kaboju* inilah tradisi *teka ra ne'e* terus dilestarikan dalam berbagai acara tradisional, seperti pernikahan, khitanan dan upacara kematian. Ketika ada kerabat yang mengadakan hajatan, maka ramailah para tetangga, keluarga yang datang membantu. Mereka tidak sekedar membantu, tetapi membawakan berbagai kebutuhan untuk hajatan. Karena dalam tradisi *teka ra ne'e* memerlukan banyak orang dalam pelaksanaannya.

f. Nilai Silaturahmi

Tradisi *teka ra ne'e* tidak hanya sekedar membawa bantuan kepada yang mengadakan hajatan, tetapi juga sebagai kesempatan bagi masyarakat untuk mempererat tali silaturahmi, mempererat dan merawat tali persaudaraan. Dalam acara tersebut, tidak hanya masyarakat dari Desa itu yang hadir, tetapi juga dari Desa lain. Hal ini secara alami membawa mereka untuk bertemu dan menjalin silaturahmi.

Manusia, sebagai makhluk sosial, pada dasarnya memerlukan interaksi dengan sesama untuk berbagi perasaan, menukar gagasan, dan menyampaikan keinginan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini merupakan bagian tak terpisahkan dari eksistensi setiap individu sejak lahir. Melalui komunikasi, manusia menjalin hubungan antar pribadi maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari, yang membantu menjaga dan memperkuat tali silaturahmi. Kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari ketergantungan antara satu sama lain karena manusia secara alami membutuhkan kasih sayang dan saling menghormati untuk menjaga hubungan yang harmonis, sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Islam menekankan pentingnya hubungan baik dengan sang Pencipta dan sesamanya. Oleh karena itu, keberadaan orang lain di sekitarnya memiliki nilai yang sangat penting, sebagaimana diatur dalam ajaran Islam yang menghubungkan setiap individu melalui jalinan silaturahmi (Suwanti. 2022). Silaturahmi merupakan sarana untuk menciptakan interaksi positif antara manusia dengan beragam karakter dan kepribadian. Bagi seorang muslim, menjalin silaturahmi berarti berinteraksi dengan baik, menggunakan kata-kata yang tidak menyebabkan orang lain sakit hati, serta saling menghormati dan menghargai satu sama

lain. Selain itu, menjaga dan memperkuat hubungan silaturahmi antar keluarga dengan melakukan kebaikan juga penting untuk mempererat tali persaudaraan.

Dampak dari Pelaksanaan Tradisi *Teka Ra Ne'e* di Masyarakat

Pelaksanaan tradisi *teka ra ne'e* di masyarakat Desa Kole memberikan dampak positif dan negatif bagi kehidupan masyarakat, terutama pada segi sosial dan ekonomi. Hal ini sebagaimana hasil pengamatan langsung peneliti di lapangan menunjukkan bahwa:

Tradisi *teka ra ne'e* di Desa Kole, baik saat ada yang meninggal, dalam doa 7 hari, maupun acara lainnya, ternyata memberikan dampak yang sangat positif bagi masyarakat. Peneliti melihat bagaimana tradisi ini meningkatkan rasa kepedulian antar warga, terutama terhadap keluarga yang sedang berhajat. Masyarakat datang membawa berbagai bantuan, seperti beras, uang, dan bahan lainnya, untuk membantu meringankan beban keluarga yang sedang melaksanakan hajatan. Tradisi ini juga memperkuat kebersamaan dan solidaritas di antara warga. Peneliti menyaksikan bagaimana mereka saling membantu dan bergotong royong dalam menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk acara, mulai dari memasak hingga mengurus hal-hal kecil lainnya. Selain itu, peneliti juga melihat bahwa tradisi ini menjadi sarana masyarakat untuk mempererat tali silaturahmi, di mana warga berkumpul dan berinteraksi dalam suasana penuh kebersamaan (hasil observasi).

Hasil observasi di atas, didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan bapak Asidin, menyatakan bahwa:

Sebenarnya tradisi *teka ra ne'e* membawa banyak manfaat bagi masyarakat kita, terutama dalam memperkuat solidaritas dan kebersamaan. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa ada juga sisi negatifnya.

Penjelasan informan di atas, diperkuat juga oleh pernyataan dari Bapak Hasan, ia menyatakan bahwa:

Teka ra ne'e ini lebih banyak memberikan dampak positif bagi masyarakat dibandingkan dampak negatif. Salah satunya ialah masyarakat saling membantu dalam meringankan beban pelaksana hajatan.

Berdasarkan penjelasan informan tersebut bahwa pelaksanaan *teka ra ne'e* lebih banyak memberikan dampak positif (manfaat) daripada dampak negatifnya (mudhorat). Hal ini dapat dilihat dan dibuktikan dengan masih dilaksanakan dan dilestarikannya tradisi *teka ra ne'e* oleh masyarakat sampai sekarang.

Selanjutnya, pada sisi negatif peneliti melihat bahwa dalam tradisi *teka ra ne'e* juga diberlakukan sanksi bagi masyarakat yang tidak ikut terlibat di dalamnya. Sanksi ini tidak pernah ada sebelumnya, namun dikarenakan adanya sistem pencatatan kontribusi masyarakat oleh pihak yang melaksanakan hajatan.

Hal ini juga disampaikan oleh bapak Samsudin, mengungkapkan bahwa: Sebenarnya, *teka ra ne'e* tidak terlalu jauh dari sebelumnya. Akan tetapi, sekarang ketika masyarakat melakukan *teka ra ne'e*, maka keluarga berhajat mencatat siapa-siapa yang hadir. Sehingga dari catatan tersebut, masyarakat bisa melihat siapa saja yang sering dan tidak pernah ikut terlibat dalam pelaksanaan hajatannya, sehingga nanti ketika ia mengadakan hajatan.

Di dukung oleh penjelasan dari ibu Melinda, yang mengatakan bahwa: Hal negatif yang paling menonjol dari pelaksanaan tradisi *teka ra ne'e* di masyarakat Desa Kole adalah diberlakukannya sanksi sosial. Artinya masyarakat akan menilai ketika tetangganya sering terlibat atau tidak dalam kegiatan tersebut, jika tidak maka ketika orang tersebut membuat acara, masyarakat lain juga tidak akan terlibat.

Merujuk dari penjelasan informan di atas, jelas bahwa dampak negatif dari adalah diberlakukannya sanksi sosial. Artinya, masyarakat akan melihat siapa saja yang sering berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Apabila tidak pernah terlihat, maka ketika ia mengadakan hajatan, maka orang lain pun akan cenderung melakukan hal yang sama terhadapnya.

Meninjau dari beberapa data hasil penelitian disimpulkan bahwa tradisi *teka ra ne'e* ini pada satu sisi memberikan dampak positif bagi masyarakat, dan pada sisi lain juga memberikan dampak negatif. Namun, jika dilihat dari nilai praktiknya, lebih banyak memberikan dampak positif ketimbang dampak negatifnya. Di antara dampak positif dari tradisi *teka ra ne'e* ini adalah meningkatkan rasa kepedulian antar warga, memperkuat kebersamaan dan solidaritas, mempererat tali silaturahmi, pendidikan nilai-nilai islami, dan mendorong pelestarian budaya. Kemudian dampak negatif dari tradisi *teka ra ne'e* yaitu pemberlakuan sanksi sosial.

a. Dampak Positif

Pelaksanaan tradisi *teka ra ne'e* di masyarakat Desa Kole Kecamatan Ambalawi Kabupaten Bima, membawa berbagai dampak positif yang signifikan bagi kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Berikut adalah beberapa dampak positif dari pelaksanaan tradisi ini:

Meningkatkan rasa kepedulian antar warga. Pelaksanaan tradisi *teka ra ne'e* dapat meningkatkan rasa kepedulian antar warga Desa Kole. Tradisi ini berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mendorong warga untuk saling peduli dan membantu, terutama ketika ada yang mengadakan hajatan. Warga secara sukarela memberikan bantuan berupa bahan pokok atau uang kepada keluarga yang sedang melaksanakan hajatan, tanpa memandang status sosial. Bantuan ini mencerminkan adanya solidaritas yang kuat antar warga. Tradisi ini juga mengajarkan bahwa tanggung jawab sosial bukan hanya pada momen-momen tertentu, tetapi harus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Selain itu, kepedulian yang terbangun melalui *teka ra ne'e* memperkuat kepercayaan dan rasa saling memiliki di dalam masyarakat, yang merupakan fondasi penting bagi kohesi sosial.

Memperkuat kebersamaan dan solidaritas. Adanya pelaksanaan tradisi *teka ra ne'e* memperkuat kebersamaan dan solidaritas di antara masyarakat Desa Kole. Salah satu aspek paling menonjol dari tradisi ini ialah gotong royong. Dalam pelaksanaan tradisi ini, setiap warga terlibat aktif dalam persiapan dan pelaksanaan acara, dari menyiapkan makanan hingga membantu dalam teknis pelaksanaan hajatan. Kebersamaan ini tidak hanya memperkuat solidaritas tetapi juga memperkuat ikatan sosial antar warga. Kebersamaan ini menghilangkan batas-batas sosial dan ekonomi, karena semua warga, terlepas dari latar belakang mereka, berkontribusi pada tujuan yang sama. Dengan demikian, tradisi ini menjadi alat yang efektif untuk membangun komunitas yang lebih kuat dan lebih bersatu, di mana setiap individu merasa menjadi bagian dari satu kesatuan yang lebih besar.

Mempererat tali silaturahmi. Melalui pelaksanaan *teka ra ne'e*, dapat mempererat tali silaturahmi antar warga di Desa Kole. Tradisi ini menjadi momen penting bagi warga untuk berkumpul. Dalam masyarakat yang mungkin memiliki kesibukan sehari-hari, acara seperti ini menjadi momen bagi masyarakat untuk bertemu, berbicara, dan memperbaharui hubungan sosial. Interaksi ini penting untuk menjaga hubungan harmonis antar warga, yang pada gilirannya berkontribusi pada stabilitas sosial. Silaturahmi yang terjaga dengan baik juga memastikan bahwa jaringan sosial tetap kuat, sehingga ketika ada warga yang membutuhkan bantuan, masyarakat akan siap untuk merespons dengan cepat dan efektif.

Pendidikan nilai-nilai Islami. Pelaksanaan *teka ra ne'e* juga memiliki dimensi pendidikan, terutama dalam penanaman nilai-nilai Islami seperti keikhlasan, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam tradisi ini, warga belajar tentang pentingnya berbuat baik dan membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi dipraktikkan secara langsung melalui tindakan nyata dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Pendidikan melalui tindakan ini jauh lebih efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tradisi ini juga menciptakan suasana religius di masyarakat, di mana doa dan ritual keagamaan menjadi bagian integral dari setiap hajatan, memperkuat hubungan warga dengan Tuhan dan meningkatkan kesadaran spiritual mereka.

Mendorong pelestarian budaya. Tradisi *teka ra ne'e* adalah cerminan dari kekayaan budaya masyarakat Desa Kole yang diwariskan secara turun-temurun. Pelestarian tradisi ini menunjukkan adanya kesadaran budaya yang tinggi di kalangan masyarakat, di mana mereka tidak hanya menjalankan tradisi sebagai kewajiban, tetapi sebagai bagian dari identitas kolektif mereka. Dalam konteks modernisasi yang sering kali mengancam keberlangsungan tradisi lokal, pelaksanaan *teka ra ne'e* menjadi upaya aktif masyarakat dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya mereka. Tradisi ini juga memperkuat identitas budaya lokal, memberikan rasa bangga dan keberlanjutan kepada generasi muda, yang pada akhirnya memperkuat ikatan mereka dengan warisan leluhurnya.

Berdasarkan beberapa hal di atas, menunjukkan bahwa tradisi *teka ra ne'e* memiliki dampak positif yang signifikan bagi masyarakat Desa Kole. Tradisi ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial di antara warga tetapi juga menjadi sarana untuk mengajarkan dan mengamalkan nilai-nilai Islami serta melestarikan budaya. Dengan demikian, *teka ra ne'e* tidak hanya penting sebagai ritus sosial, tetapi juga sebagai fondasi bagi keberlanjutan masyarakat yang harmonis dan berbudaya tinggi. Dampak positif ini membuat tradisi *teka ra ne'e* terus dilaksanakan dan dihargai oleh masyarakat sebagai bagian penting dari kehidupan mereka.

b. Dampak Negatif

Dampak negatif dari pelaksanaan tradisi *teka ra ne'e* di masyarakat Desa Kole adalah pemberlakuan sanksi sosial. Sanksi sosial adalah reaksi masyarakat terhadap perilaku individu yang dianggap melanggar nilai yang berlaku. Reaksi ini dapat berupa teguran, cemoohan, pengucilan, atau bentuk lain yang bertujuan untuk mengembalikan individu pada perilaku atau sikap yang diharapkan oleh masyarakat (La Ode Raumin. 2018).

Dalam tradisi *teka ra ne'e*, ada fenomena di mana masyarakat mulai memberlakukan sanksi sosial bagi individu atau keluarga yang tidak terlibat dalam kegiatan ini. Sanksi sosial ini biasanya bersifat informal dan tidak tertulis, tetapi dampaknya bisa signifikan. Misalnya, individu yang tidak berpartisipasi dalam hajatan tetangganya mungkin akan diabaikan atau tidak mendapatkan bantuan ketika mereka sendiri mengadakan hajatan di masa depan. Sanksi sosial ini dapat menciptakan rasa ketidaknyamanan dan tekanan sosial yang besar di antara warga, terutama bagi mereka yang mungkin tidak dapat terlibat karena alasan tertentu seperti keterbatasan finansial atau kesehatan. Akan tetapi, pemberlakuan sanksi sosial ini tidak semua masyarakat menerapkannya. Karena ada memang beberapa individu yang lebih fleksibel dalam menyikapi keterlibatan masyarakat dalam tradisi *teka ra ne'e*, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti kesulitan ekonomi, kesehatan, atau alasan lain.

Salah satu faktor yang menimbulkan pemberlakuan sanksi sosial adalah adanya sistem pencatatan kontribusi masyarakat oleh pihak pelaksana hajatan. Dalam sistem ini, kehadiran dan sumbangan warga dicatat dengan rinci, yang kemudian dapat digunakan untuk menilai tingkat partisipasi individu dalam tradisi *teka ra ne'e*. Meskipun sistem ini bertujuan

untuk menghargai kontribusi masyarakat, namun dapat menciptakan tekanan dan persaingan sosial. Masyarakat mungkin merasa harus memberikan sumbangan atau terlibat dalam acara tersebut bukan karena keikhlasan, melainkan karena takut dikenai sanksi sosial. Hal ini dapat mengurangi nilai keikhlasan dalam partisipasi masyarakat dan mengubah tradisi yang seharusnya didasarkan pada solidaritas menjadi kewajiban sosial yang memberatkan. Namun, perlu digaris bawahi bahwa penerapan sistem pencatatan kontribusi *teka ra ne'e* ini tidak berlaku untuk semua jenis hajatan. Sistem ini diterapkan khusus pada acara-acara tertentu seperti pernikahan, khitanan, dan doa 7 atau 44 hari setelah kematian. Sebaliknya, pada *teka ra ne'e* yang dilakukan ketika ada warga yang meninggal, pencatatan kontribusi tidak diterapkan. Dalam situasi ini, masyarakat memberikan bantuan secara ikhlas berdasarkan kemampuan mereka, tanpa adanya unsur pemaksaan atau tekanan.

Berdasarkan hal ini, menunjukkan bahwa dampak negatif dari pelaksanaan tradisi *teka ra ne'e* di masyarakat Desa Kole tidak terlalu mengkhawatirkan, terutama karena pemberlakuan sanksi sosial akibat adanya sistem pencatatan kontribusi. Ada variasi dalam cara tradisi ini dilaksanakan, dengan beberapa kelompok masyarakat menerapkan pendekatan yang lebih inklusif dan toleran, sementara yang lain mungkin lebih ketat. Fleksibilitas dalam penerapan tradisi ini membantu mencegah dampak negatif yang mungkin muncul, seperti tekanan sosial atau ketidaknyamanan yang dirasakan oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada potensi untuk dampak negatif, masyarakat Desa Kole memiliki kapasitas untuk menyesuaikan pelaksanaan *teka ra ne'e* sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan solidaritas yang lebih luas.

SIMPULAN

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi *teka ra ne'e* di masyarakat Desa antara lain yaitu; a) Nilai ibadah sebagai nilai utama yang berkontribusi pada pembentukan karakter individu dan harmonisasi kehidupan sosial; b) Nilai kepedulian sebagai nilai *humanity* yang mendorong masyarakat untuk memiliki rasa empati terhadap kesulitan dan kebutuhan orang lain; c) Nilai keikhlasan sebagai nilai yang mendorong masyarakat untuk berbuat baik tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan pribadi; d) Nilai kesopanan sebagai nilai yang menjadi tuntutan masyarakat dalam bertutur kata dan bertindak untuk saling menghargai dan menghormati antar satu sama lain; e) Nilai gotong royong sebagai nilai yang memupuk masyarakat untuk saling bekerja sama dan saling tolong menolong antara satu sama lain; f) Nilai silaturahmi sebagai nilai yang mengikat dan mempererat hubungan persaudaraan atau kekerabatan di antara masyarakat.

Bentuk pelaksanaan tradisi *teka ra ne'e* di masyarakat Desa Kole, yaitu: a) Melaporkan rencana hajatan kepada Kepala Dusun atau Ketua RT; b) Mengadakan *mbolo weki* (musyawarah); c) Menyiapkan bahan-bahan kebutuhan hajatan; d) *Ndua undangan* (menyebarkan undangan); e) Mengumumkan hajatan kepada masyarakat sekitar; f) *teka ra ne'e* oleh kaum ibu-ibu; g) Pencatatan kontribusi masyarakat; h) Penumpahan beras ke dalam baskom besar atau karung yang disediakan.

Dampak dari pelaksanaan tradisi *teka ra ne'e* di masyarakat Desa adalah memberikan dampak positif yakni meningkatkan rasa kepedulian antar warga, memperkuat kebersamaan dan solidaritas, mempererat tali silaturahmi, pendidikan nilai-nilai Islami dan mendorong pelestarian budaya dan dampak negatif yakni pelaksanaan tradisi *teka ra ne'e* ini adalah pemberlakuan sanksi sosial. Bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA



- Ahmad, S. (2019). *Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan Islam dan relevansinya terhadap pendidikan Islam di madrasah* (Tesis). UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Ahmad, A. (2022). Pengembangan karakter sopan santun peserta didik: Studi kasus upaya guru sejarah kebudayaan Islam di madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), Juli-Desember.
- Asdin. (2024, 12 Februari). Wawancara, Dampak dari pelaksanaan Teka Ra Ne'e. Kantor Desa Kole, pukul 09.00-09.33.
- Departemen Agama RI. (2022). *Al-Qur'an hafalan*. Cordoba.
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2019). *Ethnography: Principles in practice* (4th ed.). Routledge.
- Hasan. (2024, 23 Oktober). Wawancara, Dampak dari pelaksanaan tradisi Teka Ra Ne'e. Kole, pukul 09.30-10.05.
- Astuti, H. K. (2022). Penanaman nilai-nilai ibadah di madrasah ibtidaiyah dalam membentuk karakter religius. *Mumtaz: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2).
- Kurniawati, I., et al. (2023). Pemikiran Al-Ghazali tentang filsafat pendidikan Islam dan pembentukan karakter: Relevansinya untuk masyarakat. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam*, 18(2).
- Ismail. (2024, 4 Februari). Wawancara, Tahapan awal sebelum pelaksanaan tradisi Teka Ra Ne'e. Kole, pukul 07.00-07.30.
- Kluckhohn, C., & Strodtbeck, F. L. (n.d.). *Variations in value orientations*. Row, Peterson.
- Raumin, L. O., et al. (2018). Bentuk-bentuk sanksi sosial masyarakat terhadap perilaku menyimpang remaja (Studi di Desa Mabodo Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna). *Neo Societal*, 3(1).
- Lismijar. (2019). Pembinaan sikap ikhlas menurut pendidikan Islam. *Intelektualita*, 5(2).
- Marlinda. (2024, 13 Oktober). Wawancara, Sisi negatif dari pelaksanaan Teka Ra Ne'e di masyarakat Kole. Kole, pukul 16.00-16.30.
- Merawati. (2024, 8 Oktober). Wawancara, Teka Ra Ne'e pada acara do'a 7 hari atas orang yang meninggal. Kole, pukul 09.00-09.30.
- Lenniawati, M. (2020). Meningkatkan kepedulian sosial mahasiswa melalui pengabdian masyarakat pada para siswa taman kanak-kanak. *Empowerment in The Community*, 1(1), Februari.
- Oktaviany, M., et al. (2023). Peran budaya Teka Ra Ne'e dalam mengentaskan kemiskinan di Bima, NTB. *Al-Azhar Journal of Islamic Economics*, 5(1), Januari.
- Syam, M. N. (1984). *Pendidikan filsafat dan dasar filsafat pendidikan*. Usaha Nasional.
- Jauhar, M. I. (2020). Konsep pendidikan Ibnu Khaldun dan relevansinya terhadap pendidikan di era modern. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 9(1), Juni.

- Nurjannah, et al. (2017). Analisis ciri khas pola kehidupan sosial masyarakat suku Donggo: Suatu tinjauan sejarah sosial budaya. *e-Saintika Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan*, 1(1), Desember.
- Izani, R., & Rubuni. (2021). Pendidikan karakter dalam buku Sirah Nabawiyah karya Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 10(1), Juni.
- Sahrul. (2022). Komunikasi antar budaya dalam menjaga kerukunan antar umat beragama (Skripsi). UIN Mataram.
- Samsudin. (2024, 9 Maret). Wawancara, Dampak dari pelaksanaan Teka Ra Ne'e. Kole, pukul 18.25-19.36.
- Samsinas. (2009). Ibnu Khaldun: Kajian tokoh sejarah dan ilmu-ilmu sosial. *Jurnal Hunafa*, 6(3), Desember.
- Samsir. (2021). Konsep keikhlasan dalam Al-Qur'an dan implementasinya pada civitas akademik Ma'had Al-Yas'adiyah Sengkang (Tesis). UIN Alauddin, Makassar.
- Shils, E. (1981). *Tradition*. University of Chicago Press.
- Sidan. (2024, 25 Oktober). Wawancara, Tahapan awal sebelum pelaksanaan tradisi Teka Ra Ne'e. Kantor Desa Kole, pukul 09.00-09.33.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Supriadin. (2017). Mpama Pehe dalam masyarakat Mbojo: Analisis bentuk, fungsi, makna, dan aplikasi dalam pembelajaran sastra di SMA tahun pelajaran 2016-2017. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 3(2), Oktober.
- Suwarti, et al. (2022). Penanaman nilai-nilai agama dan mempererat ukhuwah Islamiyah dengan silaturahmi. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 1(2), Agustus.